



---

## **PENGARUH NILAI TUKAR, INFLASI, DAN PENDAPATAN NASIONAL TERHADAP EKSPOR NONMIGAS INDONESIA**

**Alvino Rezandy<sup>1</sup> Ach. Yasin<sup>2</sup>**

---

### *Abstract*

---

#### **Keywords:**

GDP,  
Inflasi  
Exchange rate,  
Exports

*This study aims to determine the effect of the exchange rate, GDP and inflation variables on the value of non-oil and gas exports in Indonesia during the 2010-2020 period. The method used in this study is multiple linear regression according to its function. It is used to see the effect between variables whose number is more than 2 variables. The data used is secondary data, the data obtained in the form of time series which is processed using statistical applications. From the regression results, it is found that the independent variable, namely the exchange rate, has a significant negative effect, inflation has no effect, while GDP has a positive and significant effect on the dependent variable, namely the value of non-oil and gas exports in Indonesia.*

---

#### **Kata Kunci:**

PDB,  
Inflasi,  
Nilai tukar,  
Ekspor,

---

#### **Abstrak**

---

#### **Koresponding:**

Universitas Negeri Surabaya,  
Jawa Timur, Indonesia<sup>1</sup>  
Email:  
[alvino.17081324043@mhs.unesa.ac.id](mailto:alvino.17081324043@mhs.unesa.ac.id)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh dari variabel nilai tukar, pdb dan inflasi terhadap nilai ekspor non migas di Indonesia selama kurun waktu 2010-2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda yang sesuai dengan fungsinya digunakan untuk melihat pengaruh antar variabel yang jumlahnya lebih dari 2 variabel. Data yang digunakan adalah data sekunder, data yang didapatkan dalam bentuk time series yang diolah menggunakan aplikasi statistik. Dari hasil regresi diperoleh bahwa variabel bebas yaitu nilai tukar memiliki pengaruh negatif signifikan, Inflasi tidak berpengaruh, sedangkan PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu nilai ekspor nonMigas di Indonesia.

---

Universitas Negeri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia<sup>2</sup>

Email: [ach.yasin@unesa.ac.id](mailto:ach.yasin@unesa.ac.id)

---

## PENDAHULUAN

Perdagangan internasional dewasa ini berkembang sangat pesat. Perkembangan ini terlihat dari semakin banyaknya transaksi komersial antar negara, seperti membeli barang dari suatu negara dan mengirimkannya ke negara lain. Transaksi bisnis internasional berbeda dengan transaksi bisnis domestik karena transaksi bisnis internasional melibatkan banyak negara (Griffin & Pustay, 2005). Dalam perdagangan internasional sendiri terjadi kegiatan Ekspor.

Kegiatan ekspor adalah proses pengangkutan barang atau produk pokok dari suatu negara ke negara lain dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku. Ekspor adalah kegiatan komersial internasional yang dilakukan untuk merangsang permintaan domestik, sehingga melahirkan industri lain yang lebih berpotensi. Peningkatan permintaan ekspor pada setiap komoditi berdampak langsung pada perkembangan industri suatu negara. Sehingga, hal tersebut akan mampu melahirkan suatu iklim usaha yang lebih kondusif. Selain itu, negara-negara dapat membiasakan diri bersaing di pasar internasional dan lebih terlatih melalui persaingan yang ketat saat melakukan perdagangan internasional.

Dalam kegiatan ekspor Indonesia sendiri memiliki banyak macam komoditas, sebagai contoh untuk Komoditas paling besar yang dimiliki Indonesia dalam kegiatan Ekspor seperti antarlain Komoditas Karet, Produk Tekstil, Kelapa Sawit, Produk Hasil Hutan, Kakao. Ekspor juga merupakan variabel makroekonomi penting yang menentukan perekonomian suatu negara. Semakin banyak suatu negara mengekspor, semakin terbuka perekonomian negara tersebut. Dari beberapa contoh komoditas Ekspor terbesar di Indonesia, merupakan komoditas dari Ekspor non-Migas, non Migas sendiri merupakan pengelompokan jenis komoditas kegiatan ekspor di Indonesia. Non-Migas bisa dikatakan merupakan singkatan atau gabungan dari 2 kosa kata yang pertama yaitu kata non dan yang kedua kata migas, dimana “non” memiliki arti “tidak” dan yang kedua “migas” memiliki arti atau kepanjangan “minyak bumi dan gas”. Dapat disimpulkan bahwa pengertian nonmigas adalah segala sesuatu yang merupakan hasil alam atau hasil industri tetapi tidak termasuk dalam ruang lingkup minyak dan gas bumi atau biasa disebut dengan Migas. Ekspor non-Migas sendiri berarti merupakan Kategori dalam komoditas Ekspor di Indonesia yang mencakup semuanya diluar kategori Migas

Dari segi ekonomi makro, ekonomi yang berorientasi ekspor memiliki keunggulan sebagai berikut: (1) Kegiatan ekspor akan mendatangkan arus kas masuk atau *inflow (Cash in Flow)* berupa devisa, yang juga akan membantu meningkatkan cadangan devisa negara pengekspor, sehingga memperkuat perekonomian negara. (2) Ini sangat cocok untuk Indonesia, di mana angkatan kerja Indonesia sangat tinggi, karena dalam kegiatan ekspor dapat menyerap banyak tenaga kerja, sehingga negara tersebut bekemampuan menyerap banyak tenaga kerja dalam suatu negara, terutama untuk kategori diluar minyak bumi dan gas atau biasa kita sebut kategori nonMigas. (3) Negara yang berbasis Ekspor juga akan lebih mudah mencapai tujuan kemandirian perekonomian, karena negara yang menggantungkan kebutuhannya pada negara lain akan mudah terpengaruh atas gejolak perekonomian (Wardhana, 2011).

Berbicara mengenai ekspor tidak jauh kaitannya dengan perdagangan internasional, Perdagangan internasional sendiri adalah perdaganan yang dilakukan antar negara atau lebih kompleks daripada perdagangan dalam negeri. Perdagangan internasional ditandai dengan kegiatan impor dan ekspor, terdapat teori mengenai perdaganan Internasional salah satunya adalah keunggulan mutlak atau keunggulan absolut (*absolute advantage*), teori ini memiliki inti yaitu sebaiknya negara melakukan spesifikasi dalam produksi barang yang negara itu dapat hasilkan secara lebih efisien daripada dihasilkan oleh negara lain dengan adanya keunggulan yang dimiliki oleh negara tersebut tapi tidak dimiliki oleh negara lain yang keunggulannya merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi

oleh negara tersebut, sehingga yang mengharuskan negara yang tidak memiliki negara tersebut mengimpor dan bagi negara yang memiliki keunggulan sebaliknya mengeksport kelebihannya.

Indonesia sendiri memiliki keunggulan sumber daya alam yang menghasilkan produk pertanian yang cukup melimpah sehingga hasil tersebut memadai untuk di ekspor ke negara lain yang membutuhkan hasil pertanian Indonesia. Disamping itu negara Indonesia yang terkenal sebagai negara agraria dimana Sebagian besar penduduknya berprofesi dibidang pertanian. Salah satu hasil pertanian yang cukup tinggi nilai eksportnya adalah kopi, the, dan rempah-rempah. Pada tahun 2016 sendiri diketahui nilai ekspor Indonesia dari hasil pertanian tersebut mencapai 1.663.3 juta usd dan selang setahun meningkat menjadi 1.707,5 juta usd. Secara agregat hasil pertanian Indonesia yang di ekspor juga sangat luar biasa ditunjukkan oleh data pada tahun 2016 hasil pertanian seluruhnya mencapai 3.407 juta usd.

Dalam kegiatan ekspor ada beberapa hal yang memiliki pengaruh terhadap nilai ekspor seperti Inflasi, Nilai Tukar, maupun Pendapatan Nasional (Produk Domestik Bruto). Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri (2016) mengatakan Inflasi dan nilai tukar berpengaruh signifikan secara simultan terhadap ekspor Indonesia. Menurut data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik, tingkat inflasi Indonesia pada tahun 2020 adalah 1,68%. Laju inflasi tahunan sebesar 1,68% selama 10 tahun terakhir merupakan laju inflasi tahunan terendah, laju inflasi tahunan rata-rata selama untuk 10 tahunan adalah 4,23, sedangkan laju inflasi tahunan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yakni inflasi tahunan sebesar 8,38%. Sedangkan laju inflasi 1,68% pada tahun 2020 merupakan yang terendah.

Secara umum, inflasi adalah keadaan di mana harga barang dan jasa naik. Menurut Samuelson (1995) mendefinisikan bahwa Inflasi adalah keadaan di mana tingkat harga umum naik. Maksud dari definisi ini adalah untuk menunjukkan bahwa daya beli masyarakat melemah dan (pada dasarnya) depresiasi mata uang negara tersebut secara nyata. Inflasi dapat memberikan pengaruh yang negatif ataupun positif terhadap ekspor. Dampak negatif dari inflasi adalah ketika inflasi terjadi, harga bahan baku akan naik. Dimana kenaikan harga bahan baku disebabkan oleh tingginya biaya produksi. Harga komoditas yang tinggi akan membuat komoditas tersebut kurang kompetitif di pasar global. Ball (2005) mengatakan ketika tingkat inflasi tinggi, harga barang dan jasa yang diproduksi atau disediakan oleh suatu negara akan naik, kondisi tersebut yang akan menurunkan daya saing barang dan jasa tersebut dan berakhir dengan menurunnya ekspor. Selain memiliki pengaruh negatif, inflasi juga dapat berpengaruh positif terhadap ekspor. Pengaruh positif dari inflasi yaitu ekspor suatu negara dapat meningkat karena modal dari hutang atau pinjaman untuk menghasilkan barang dan jasa meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ball (2005), yaitu Ketika tingkat inflasi tinggi, itu akan mendorong pinjaman dan pinjaman akan dilunasi dengan nilai uang yang lebih kecil.

Nilai Tukar (Kurs) sendiri memiliki dampak yang cukup menentukan dalam perkembangan ekspor suatu negara, seperti saat kurs dollar amerika (USD) mengalami apresiasi yang signifikan duniapun mengalami gejolak dalam melakukan perdagangan Internasional. Menurut beberapa ahli Nilai tukar adalah nilai atau harga di mana suatu mata uang dapat dikonversi ke mata uang lain (Fabozzi & Franco), Nilai tukar adalah harga satu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lain (Paul R Krugman & Maurice). Jika mengacu pada nilai tukar berdasarkan pemahaman para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kata kuncinya adalah nilai tukar antara dua valuta yang berbeda. Nilai tukar memiliki harga atau nilai mata uang nasional yang diukur dalam mata uang asing saat membeli atau berbelanja dari luar negeri. Jenis Kurs sendiri dibagi menjadi 3 yaitu Kurs jual, Kurs Beli, dan Kurs tengah.

Nilai tukar itu sendiri memungkinkan untuk mengalami dua jenis perubahan penilaian yaitu apresiasi dan depresiasi. Apresiasi mata uang suatu negara berarti bahwa nilai mata uang negara tersebut telah relatif meningkat terhadap mata uang lainnya, Ini membuat impor lebih murah,

sedangkan ekspor lebih mahal. Di satu sisi pun seperti itu, ketika mata uang suatu negara terdepresiasi, mata uang negara tersebut menjadi kurang berharga dibandingkan mata uang lainnya, yang mana akan membuat ekspor lebih terjangkau dan lebih menguntungkan. Seperti dalam penelitian Bekti Setyorani (2018) menunjukkan variabel nilai tukar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap jumlah ekspor.

Kurs, atau nilai tukar adalah salah satu harga terpenting dalam perekonomian terbuka, karena memiliki dampak yang signifikan terhadap saldo neraca transaksi berjalan dan variabel ekonomi. Ekspor akan meningkat seiring devaluasi kurs/nilai tukar suatu negara dan perusahaan menjadi lebih kompetitif di pasar luar negeri, oleh karena itu membuka peluang bagi perusahaan untuk meningkatkan pendapatannya, karena jumlah peminat akan produknya semakain tinggi atau bertambah di pasar global. Sedangkan bila dalam keadaan apresiasi maka ekspornya akan menurun. Nilai tukar dimasukkan dalam salah satu faktor ekspor dikarenakan apabila nilai tukar Rupiah melemah terhadap Dollar Amerika, akan merangsang eksportir tersebut untuk melakukan kegiatan ekspor sehingga volume ekspor akan meningkat, sebaliknya apabila nilai tukar Rupiah menguat terhadap dollar maka eksportir akan memperoleh keuntungan yang relatif lebih kecil (Salvatore, 1997), sehingga kita dapat menyimpulkan bahwa fluktuasi nilai tukar dolar secara simultan mempengaruhi perubahan harga yang mempengaruhi permintaan komoditas (Chappra *et.al*, 2013). Penelitian Bristy (2013) sebuah studi yang menganalisis hubungan antara nilai tukar Bangladesh dan ekspor menemukan, bahwa devaluasi mata uang dalam negeri berdampak positif pada ekspor.

Produk Domestik Bruto (PDB) atau dalam Bahasa Inggris biasa disebut *Gross Domestic Bruto* (GDP) adalah produksi barang dan jasa yang dapat diproduksi oleh suatu negara dalam periode waktu tertentu, PDB berfungsi sebagai tolok ukur pembangunan ekonomi nasional sebagai yang mana dasar untuk mengukur laju atau kecepatan dan membandingkan perkembangan ekonomi antar negara, mengetahui struktur ekonomi suatu negara, dan merumuskan kebijakan pemerintah. Salah satu alat ukur yang umum digunakan dalam mengukur pertumbuhan dan aktivitas ekonomi adalah produk domestik bruto (PDB). Produk domestik bruto adalah nilai moneter komoditas barang dan jasa suatu negara yang diproduksi dalam periode tertentu. (Tuncay & Cengiz, 2017).

Pendapatan nasional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola konsumsi. Secara umum di mana meningkatnya pola konsumsi penduduk negara berkembang berdampak pada impor dan ekspor. Seperti yang kita tahu mulai tahun 2019 dunia sedang dilanda wabah virus yang secara umum disebut virus COVID-19 tidak terkecuali Indonesia pun menerima dampak wabah yang mendunia tersebut, dampak dari wabah tersebut tidak hanya menyerang Kesehatan masyarakat sipil disetiap negara yang terkena wabah namun juga hingga ke perekonomian negara tersebut karena diharuskannya membatasi setiap aktivitas apapun sampai halnya perdagangan internasional, Perekonomian Indonesia sendiri terguncang karena segala tuntutan protokol yang ada untuk menekan penyebaran wabah COVID-19 demi menekan pertumbuhan wabah tersebut, seperti yang dikutip dari CNBC Indonesia mengatakan, pertumbuhan ekonomi Indonesia dinilai mencapai titik terendah selama pandemi COVID-19. Setelah negatif 0,74% pada kuartal pertama tahun 2021, perekonomian Indonesia dapat kembali positif di kuartal selanjutnya. Dalam riset DBS, yang dikutip CNBC Indonesia, Senin (10/5/2021), kontraksi yang dialami di awal tahun terbilang kecil. Terjadinya tekanan tersebut karena meningkatnya kasus COVID-19 setelah libur Natal dan Tahun Baru, yang mana berdampak memperlambat laju perekonomian.

Ekspor memberikan kontribusi cukup besar dalam perekonomian. DBS memandang faktor penentu pemulihan ekonomi ke depan adalah dukungan kebijakan fiskal, neraca perdagangan yang menguntungkan dan program vaksinasi. Dalam kutipan berita tersebut menunjukkan bahwasannya variabel PDB dan Ekspor saling berhubungan, seperti temuan dari sebuah studi adalah PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor. Studi yang mendukung dampak PDB Indonesia

adalah Suryanto (2016), yang mengemukakan bahwa PDB memiliki dampak simultan terhadap ekspor, di mana ekonomi yang kuat tercermin dari Produk Domestik Bruto yang tinggi.

Sesuai dengan teori dimana total ekspor (nilai ekspor) merupakan Komponen yang memberikan kontribusi terhadap PDB (Produk Domestik Bruto). Dalam teori makroekonomi (Macroeconomic Theory) ekspor merupakan bagian dari tingkat pendapatan nasional, maka dapat diartikan hubungan antara ekspor dan pendapatan nasional merupakan persamaan identitas ( $PDB = C+I+G+X+M$ ). Sedangkan untuk kebalikannya yang berarti PDB mempengaruhi Nilai Ekspor dapat dijelaskan dengan Teori Gravitasi (*Gravity Theory*) yang pertama dikemukakan oleh Jan Tinbergen (1962), dimana Produk Domestik Bruto atau sering disebut PDB mewakili pangsa pasar masing-masing negara. Ini merupakan indikator untuk menghitung besar kecilnya perekonomian suatu negara. Martinez (2013) berpendapat bahwa tingkat pendapatan (PDB) yang lebih tinggi di negara pengekspor menunjukkan bahwa tingkat produksi yang lebih tinggi akan meningkatkan jumlah barang yang diekspor. Menurut Kalbasi (2001) dalam Yuniarti (2008) PDB negara pengimpor mengukur kapasitas absorpsi negara tersebut, sedangkan pada negara pengekspor PDB mengukur kapasitas produksi suatu negara. Selanjutnya, menurut Sokchea (2006) PDB secara efektif mewakili ukuran ekonomi suatu negara, ketika PDB suatu negara meningkat, negara tersebut melakukan impor atau ekspor dalam jumlah yang relatif besar. Ini akan berimbang pada perdagangan suatu negara yang terus meningkat. Dalam pendekatan Gravity Theory diatas dapat disimpulkan bahwa PDB adalah ukuran kemampuan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa pada tahun tertentu (Sukirno dalam Panjaitan, 2008).

Total produksi barang di suatu negara merupakan bagian dari PDB. Jika suatu negara fokus memproduksi barang untuk ekspor, bukan hanya untuk keperluan domestik, secara spontan akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan PDB negara itu sendiri. Karena semakin negara tersebut berusaha meningkatkan kapasitas produksinya, maka akan berdampak pula pada pertumbuhan PDB negara tersebut. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan bahwa upaya peningkatan PDB masing-masing negara perlu dilakukannya upaya berupa meningkatkan volume perdagangan masing-masing negara yang bersangkutan. Dari teori tersebut dapat diasumsikan bahwa Nilai PDB mempengaruhi Nilai Ekspor sebagai daya tarik dalam mengekspor komoditinya, dimana semakin besarnya nilai PDB menandakan kemampuan negara tersebut dalam memproduksi barang yang tinggi dan menjadi daya tarik bagi negara yang ingin mengimpor atas kemampuannya.

Pada penelitian sebelumnya oleh Dewi Nella AS (2018) melakukan penelitian dan menyatakan adanya pengaruh positif untuk variabel GDP dan Inflasi terhadap Nilai Ekspor dan Impor, sedangkan pada variabel Exchange Rate tidak berpengaruh terhadap nilai ekspor. antara variabel dan juga tidak berpengaruh. GDP dan Inflasi berpengaruh dalam jangka pendek terhadap ekspor maupun impor, namun tidak dalam jangka panjang. Setiawan (2016), Menurut penelitiannya, nilai tukar dan pertumbuhan ekonomi secara parsial tidak mempengaruhi nilai ekspor, namun untuk variabel harga ekspor mempengaruhi ekspor tuna Indonesia di Jepang, dengan asumsi paribus meningkat. Sedangkan Wardhana (2021) melakukan studi sejenis memberi hasil sebuah kesimpulan bahwasannya Pendapatan perkapita (PDB), Nilai tukar dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor nonmigas Indonesia Singapura.

Pada latar belakang penelitian yang telah ditulis sebelumnya memiliki hasil yang berbeda namun dapat diketahui bahwa adanya hubungan antar variabel yang saling berkaitan, Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh nilai tukar, inflasi, dan PDB terhadap ekspor Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Data penelitian ini merupakan data sekunder dimana data pada setiap variabel di dapatkan dari badan pusat statistika (BPS). Penelitian ini memiliki rentan waktu dalam pengambilan data sebanyak 11 tahun. Dalam teknik pengambilan data menggunakan sampling purposive Teknik ini didasarkan pada penilaian yang memenuhi persyaratan yang dapat diambil sebagai sampel dalam penelitian ini. Data yang didapatkan akan dikelolah menggunakan metode analisis regresi linier berganda dan diolah menggunakan Eviews. Dalam menggunakan metode regresi linier berganda tahapan yang dilakukan oleh peneliti meliputi regresi linier, uji T, uji F, koefisien determinasi, adjusted Rsquare. Namun sebelum melakukan Uji Regresi Linear Berganda penulis memastikan bahwa data yang digunakan merupakan data yang valid atau memenuhi persyarat untuk melakukan uji regresi linear berganda, dalam proses validasi tersebut penulis menggunakan Uji Asumsi Klasik yang mana memiliki 5 tahapan yang harus dilewati yaitu Uji normalitas, Uji multikolinearitas, Uji Autokorelasi, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Linearitas. Uji Regresi Linear Berganda sendiri memiliki Model dan keterangan berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e \dots (1).$$

Keterangan :

Y = Nilai Ekspor Non Migas

A = Konstanta

$\beta_1 X_1$  = Nilai Tukar

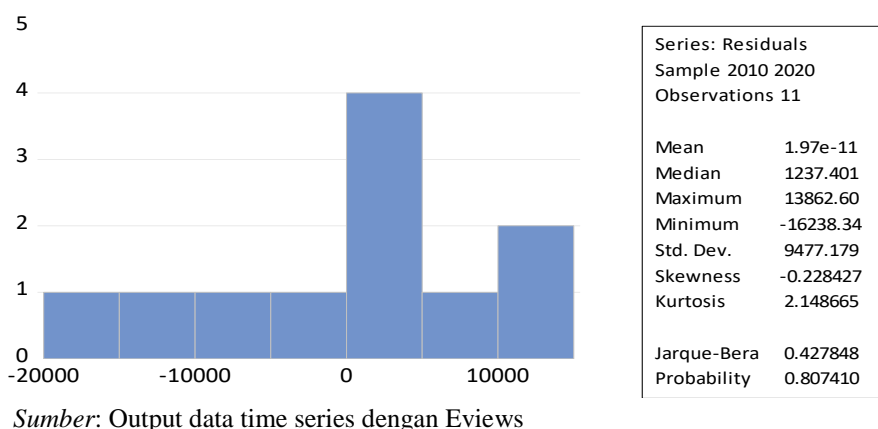
$\beta_2 X_2$  = Inflasi

$\beta_3 X_3$  = PDB

e = error

Tujuan dari menggunakan model regresi linear berganda sendiri yaitu menggunakan hubungan antara variabel dependen (*response*) dan variabel independen (*factor*) untuk menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1,**  
**Hasil Asumsi Klasik uji normalitas**

Hasil uji normalitas diatas menggunakan metode uji Jarque Bera, dari output hasil uji tersebut nilai Jarque Bera sebesar 0,427848 dengan probabilitas sebesar 0,807410 yang berarti  $p \text{ value} > \alpha$  (0,10) sehingga memiliki arti bahwa residual berdistribusi normal.

**Tabel 1.**  
**Hasil Asumsi Klasik uji multikolinearitas**

Variable	Coeffivient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.48E+09	126.6893	NA
X1	22.35158	301.0710	7.954789
X2	4.85E+10	10.37953	2.033916
X3	6.82E-05	484.2441	7.5402502

*Sumber:* Output data time series dengan Eviews, 2021

Uji multikolinearitas menilai ditemukannya korelasi atau korelasi silang antara variabel independen dalam model regresi. Pada uji multikolinearitas diatas menggunakan metode koefisien diagnostik Variance Inflation Factors, output dari uji tersebut memberi jawaban bahwa nilai Centered VIF x1, x2, dan x3 kurang dari 10, dari hasil tersebut dapat disimpulkan maka tidak adanya masalah multikolinearitas dalam model prediksi pada data yang digunakan.

**Tabel 2.**  
**Hasil Asumsi Klasik uji heteroskedastisitas**

F-statistic	0.863858	Prob. F(3.7)	0.5031
Obs*R-squared	2.972120	Prob. Chi-Square (3)	0.3959
Scaled explained SS	0.691258	Prob. Chi-Square (3)	0.8753

*Sumber:* Output data time series dengan Eviews, 2021

Dalam uji Heteroskedastisitas penulis menggunakan tipe tes uji Breusch Pagan Godfrey, dalam output uji tersebut dimana nilai probabilitas yang ditunjukkan dengan nilai Prob. Chi Square (3) pada Obs\*R-Squared yaitu sebesar 0,3959 yang berarti nilai tersebut  $> \alpha$  (0,10) dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas.

**Tabel 3.**  
**Hasil Asumsi Klasik uji linearitas**

	Value	df	Probability
t-statistic	0.769509	6	0.4708
F-statistic	0.592145	(1.6)	0.4708
Likelihood ratio	1.035312	1	0.3089
F-Test summary			
	Sum of Sq.	df	Mean Squares
Test SSR	80678742	1	80678742
Restricted SSR	8.9 8E + 08	7	1.2 8E + 08
Unrestricted SSR	8.17E + 08	6	1.36E + 08
LR test summary			
	Value		
Restricted LogL	--115.8072		
Unrestricted LogL	-115.2985		

*Sumber:* Output data time series dengan Eviews, 2021

Dalam Uji Linearitas hasilnya 0,4708 yang berarti lebih dari  $> \alpha$  (0,10) yang memiliki arti kesimpulan bahwa variabel bebas linear dengan variabel terikat.

Dalam Melakukan pengujian Uji Regresi Linier Berganda menggunakan 11 sampel data pada setiap variabelnya seperti yang ditunjukkan dengan nilai “Included Observations” yaitu 11 Sampel untuk “Sample” 2010 – 2020 yang berarti menggunakan data Time Series 11 tahun (2010-2020) dan menggunakan nilai  $\alpha = 0,10$ . Hasil regresi linier berganda adalah sebagai berikut

**Tabel 4.**  
**Hasil Regresi Linier Berganda**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob
C	1.393694	5.428779	0.256723	0.8048
LOG(X1)	-0.764679	0.399278	-1.915155	0.0970
LOG (X2)	0.059519	0.077250	0.770474	0.4662
LOG (X3)	1.118379	0.557983	2.004323	0.0851
R-squared	0.411192	Mean dependent var		11.90394
Adjusted R-squared	0.158846	S.D Dependent var		0.082826
S.E. of regression	0.075963	Alaike info criterion		-2.041841
Sum squared resid	0.040393	Schwarz criterion		-1.897152
Log likelihood	15.23013	Hannan-Quinn criter.		-2.133047
F-Statistic	1.629475	Durbin-Watson stat		2.260098
Prob (F-Statistic)	0.267332			

Sumber: Output data time series dengan Eviews, 2021

**Tabel 5.**  
**Hasil Regresi Linier Berganda interpretasi Uji T**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.393694	5.428779	0.256723	0.8048
LOG (X1)	-0.764679	0.399278	-1.915155	0.0970
LOG (X2)	0.059519	0.077250	0.770474	0.4662
LOG (X3)	1.118379	0.557983	2.004323	0.0851

Sumber: Output data time series regresi linear berganda dengan Eviews, 2021

Dari hasil uji t dengan tingkat signifikansi 10% atau tingkat probabilitas t-hitung  $< \alpha : 0,10$ , variabel X1 (Nilai Kurs) dengan hasil probabilitas t-hitung sebesar  $0,0970 < 0,10$  signifikansi maka variabel kurs tengah berpengaruh terhadap Nilai Ekspor sebagai variabel dependen. Untuk variabel X2 (Inflasi) dengan hasil probabilitas t-hitung sebesar  $0,4662 > 0,10$  signifikansi maka variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai Ekspor sebagai variabel dependen. Sedangkan variabel X3 (Produk Domestik Bruto) dengan hasil probabilitas t-hitung sebesar  $0,0851 < 0,10$  signifikansi maka variabel PDB berpengaruh terhadap Nilai Ekspor sebagai variabel dependen.

**Tabel 6.**  
**Hasil Regresi Linier Berganda interpretasi Uji F**

R-squared	0.411192	Mean dependent var	11.90394
Adjusted R-squared	0.158846	S.D dependent var	0.082826
S.E of regression	0.075963	Akaike info criterion	-2.041841
Sum squared resid	0.040393	Schwarz criterion	-1.897152
Log likelihood	15.23013	Hannan-Quinn criter.	-2.133047
F-statistic	1.629475	Durbin Wats on Stat	2.260098
Prob (F-statistic)	0.267332		

Sumber: Output data time series regresi linear berganda dengan Eviews



Dari hasil uji F tersebut nilai dari probabilitas F statistik (Prob (F-statistic)) sebesar 0,267332 > 0,10 maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen  $H_0$  diterima.

**Tabel 8,**  
**Hasil Regresi Linier Berganda interpretasi uji koefisien determinasi**

R-squared	0.411192	Mean dependent var	11.90394
Adjusted R-squared	0.158846	S.D dependent var	0.082826
S.E of regression	0.075963	Akaike info criterion	-2.041841
Sum squared resid	0.040393	Schwarz criterion	-1.897152
Log likelihood	15.23013	Hannan-Quinn criter.	-2.133047
F-statistic	1.629475	Durbin Wats on Stat	2.260098
Prob (F-statistic)	0.267332		

Sumber: Output data time series regresi linear berganda dengan Eviews 11, 2021

Dari hasil tersebut nilai R-square sebesar 0,411192 yang artinya variabel independen yang dipilih secara simultan mempengaruhi variabel dependen sebesar 41,11% sehingga sisahnya (100% - 41,11% = 58,89%) dipengaruhi oleh variabel diluar penelitian ini.

Nilai adjusted R Square merupakan nilai R Square yang sudah dikoreksi oleh nilai standar error. Pada hasil uji regresi yang sudah ditampilkan di atas menyatakan nilai Adjusted R-squared sebesar 0,158846. Sedangkan nilai standar error model regresi 0,075963 yang ditunjukkan dengan label S.E. of regression. Dari nilai standar error tersebut berarti lebih kecil dari pada nilai standar deviasi variabel response yang ditunjukkan dengan label "S.D. dependent var" yaitu sebesar 0,082826 yang dapat diartikan bahwa model regresi valid sebagai model prediktor

Pada dasarnya nilai tukar suatu negara akan mempengaruhi nilai ekspor, begitu pula sebaliknya yang berarti nilai ekspor mempengaruhi nilai tukar. Hal ini sejalan dengan teori "*Balance of Payment*" neraca pembayaran, dimana ekspor neto seringkali dijadikan faktor yang dapat mendorong fluktuasi nilai tukar mata uang suatu negara. Peningkatan neraca perdagangan atau surplus akan menyebabkan depresiasi mata uang. Nilai Tukar sendiri mempengaruhi nilai ekspor karena perubahan nilai tukar akan mempengaruhi harga barang ekspor, dimana ketika nilai tukar suatu negara (eksportir) mengalami apresiasi (menguat) maka harga produksi barang maupun jasa juga meningkat yang kemudian memberi dampak pada negara mitra (importir) mengurangi belanja dan berakibat nilai ekspor menurun.

Terbukti dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis, pada Uji T menunjukkan variabel Nilai Tukar (X1) dengan hasil probabilitas t-hitung sebesar 0,0970 yang berarti kurang dari ( $\alpha=0,10$ ) mengartikan bahwa variabel Nilai tukar/kurs berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor dengan nilai koefisiensi -0,764679 yang berarti berpengaruh negatif, sebagai variabel dependen Nilai Tukar dapat disimpulkan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap Nilai ekspor. Yang berarti penguatan mata uang asing terhadap mata uang Indonesia atau secara umum disebut "rupiah melemah" tidak selalu memberi pengartian yang buruk, dimana ketika nilai tukar melemah justru menjadi titik yang tepat untuk mendongkrak nilai ekspor negara pengeksport untuk meningkatkan pendapatan Nasional.

Dari hasil olah data statistik tersebut juga sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Setyorani Bakti (2018) yang menyatakan hasil penelitiannya bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh negative signifikan terhadap nilai ekspor, dimana ketika nilai tukar naik (apresiasi) maka jumlah ekspor akan mengalami penurunan.

Pada variable (X2) yaitu Inflasi, diperoleh hasil bahwa Inflasi berpengaruh secara positif namun tidak signifikan pada Nilai Ekspor non Migas Indonesia sebagai variabel (Y), Pada penelitian yang dilakukan penulis menunjukkan hasil nilai koefisiensi sebesar 0,059519 yang berarti memiliki nilai positif dan nilai probabilitas pada variabel Inflasi sebesar 0,4662 yang berarti lebih besar dari  $\alpha$ :

0,10 dan dari angka tersebut dapat disimpulkan bahwasannya dampak dari Inflasi tidak signifikan terhadap Nilai Ekspor. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh penulis ini sesuai dengan hasil dari penelitian terdahulu oleh RA Fani Arning Putri (2016) yang mengatakan bahwa variabel inflasi secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap ekspor. Dampak yang tidak signifikan ini disebabkan oleh faktor lain diluar variabel dalam penelitian ini yang mempengaruhi ekspor Indonesia, Hal sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Sukirno (2012) dan Mankiw (2012) bahwa Ekspor dapat dipengaruhi oleh situasi makroekonomi suatu negara serta faktor lain seperti perubahan cita rasa dan selera orang.

Variabel PDB (X3) menunjukkan adanya pengaruh terhadap Nilai Ekspor non Migas Indonesia, hal ini ditunjukkan pada hasil Uji Regresi dan hasil Uji T menyatakan probabilitas variabel PDB (X3) terhadap Nilai Ekspor (Y) sebesar 0,0851 yang berarti lebih kecil dari nilai  $\alpha$ : 0,10 dan nilai koefisiensi 1,118379 yang berarti berpengaruh positif. Dari hasil tersebut dapat diartikan bahwasannya variabel PDB berpengaruh Positif Signifikan terhadap Nilai Ekspor non Migas. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Noviyani DS dkk (2019) dengan simpulannya yaitu PDB dan Populasi memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap Ekspor Indonesia. Hal ini sesuai dengan teori gravitasi (*Gravity Theory*) dimana PDB merupakan tolak ukur suatu negara dalam pergangan internasional yang dimana adanya kaitan berupa negara pengekspor memiliki daya tarik yang lebih jika memiliki nilai PDB tinggi, yang maka akan meningkatkan nilai ekspor juga.

## SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil olah data dan statistik yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nilai Tukar dan PDB berpengaruh signifikan terhadap Nilai Ekspor non Migas di Indonesia. Sedangkan untuk hasil dari variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Nilai Ekspor non Migas. Inflasi tidak begitu mempengaruhi nilai ekspor karena memiliki dampak yang tidak langsung terhadap nilai ekspor, namun bukan berarti Inflasi tidak akan mempengaruhi Nilai Ekspor. Inflasi memiliki pengaruh dalam jangka Panjang karena akan mempengaruhi harga komoditi yang ada di dalam negara dan harga produksi pun akan mengikuti naik turunnya yang diakibatkan inflasi sendiri. Nilai tika sendiri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai ekspor karena pada dasarnya nilai tukar sendirilah yang menjadikan kondisi dimana komoditas dapat bersaing dipasar global. Hal ini disebabkan adanya kurs yang mengalami depresiasi dan apresiasi pergerakan kurs inilah yang sangat mempengaruhi harga sehingga terjadinya hubungan yang berpengaruh antara nilai tukar dengan nilai ekspor. Pada variabel PDB juga didapatkan hasil yang berpengaruh terhadap nilai tukar dimana hasil yang diperoleh oleh pdb dalam kurun waktu tertentu dapat ditentukan dari adanya konsumsi serta kegiatan ekspor hasil dari produksi negara tersebut dalam kurun waktu yang sama.

## REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2010-2020). [Seri 2010] PDB Seri 2010 (Milyar Rupiah). Diakses Maret 10, 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/11/65/1/-seri-2010-pdb-seri-2010.html>.
- . 2021. *Inflasi Umum , Inti, Harga Yang Diatur Pemerintah, dan Barang Bergejolak Inflasi Indonesia, Januari 2009 - Desember 2013 (2007=100), Januari 2014 - Desember 2018 (2012=100), Januari - Desember 2019 (2012=100) dan Januari - Juni 2021 (2018=100)*. 2 Juli. Diakses Maret 10, 2021. <https://www.bps.go.id/statictable/2012/02/02/908/inflasi-umum-inti-harga-yang-diatur-pemerintah-dan-barang-bergejolak-inflasi-indonesia-2009-2021.html>.

- . 2020. *Kurs Tengah Beberapa Mata Uang Asing Terhadap Rupiah di Bank Indonesia dan Harga Emas di Jakarta (Rupiah), 2010-2020*. Diakses Maret 10, 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/13/284/1/kurs-tengah-beberapa-mata-uang-asing-terhadap-rupiah-di-bank-indonesia-dan-harga-emas-di-jakarta.html>.
- . 2010-2020. *Nilai Ekspor Migas-NonMigas (Juta US\$)*. Diakses Maret 10, 2021. <https://www.bps.go.id/indicator/8/1753/12/nilai-ekspor-migas-nonmigas.html>.
- Dewi, S. N. (2019). Indonesian Export Efficiency: A Stochastic Frontier Gravity Model Approach. *International Journal of Scientific Research in Science, Engineering and Technology*, 6(1), 488-497.
- Dewi, N. A. S. (2018). Pengaruh GDP, Inflasi, dan Exchange Rate Terhadap Ekspor dan Impor di Indonesia Tahun 1980-2016. *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah, Surakarta*.
- Ginting, A. M. (2013). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 7(1), 1-17.
- Ismail, I. (2020). *Produk Domestik Bruto (PDB) adalah: Pengertian, Sejarah, dan Manfaatnya untuk Negara*. 28 Oktober. Diakses Maret 13, 2021. <https://accurate.id/ekonomi-keuangan/produk-domestik-bruto-adalah/>.
- Jefriando, M. (2021). *Bank Terbesar Singapura Ramal Ekonomi RI Tumbuh 4% di 2021*. Berita, Jakarta: CNBC Indonesia. Diakses Mei 20, 2021. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20210510172357-4-244755/bank-terbesar-singapura-ramal-ekonomi-ri-tumbuh-4-di-2021>.
- Lubis, A. D. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 4(1), 1-13.
- Novianti, A. (2009). *Analisis Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Mata Uang Terhadap Kinerja Bank Umum Konvensional di Indonesia Berdasarkan Analisis CAMELS Periode Tahun 2002-2008*. (Skripsi, Jakarta: Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia).
- Risma, O. R., Zulham, T., & Dawood, T. C. (2018). Pengaruh suku bunga, produk domestik bruto dan nilai tukar terhadap ekspor di Indonesia. *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam (Darussalam Journal of Economic Perspec*, 4(2), 300-317.
- Omojimito B.U., Akpokodje, G. (2010). The Impact of Exchange Rate Reforms on Trade Performance in Nigeria. *Journal Social Science*, 23(1), 53-62.
- Priharto, S. (2019). *Pengertian Kurs Mata Uang dan Manfaatnya Bagi Bisnis*. 25 Oktober. Diakses Maret 14, 2021. <https://cpssoft.com/blog/keuangan/pengertian-kurs-mata-uang/>.
- Putri, R. F. A., & Suhadak, S. S. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan (Studi Sebelum Dan Setelah Asean Korea Free Trade Agreement Tahun 2011). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 35(1), 127-135
- Rochmadiani, R. (2017). *Model Gravitasi Atas Kinerja Ekspor Indonesia Dengan Lima Mitra Dagang Utamatahan 2002-2014* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Setiawan, A. (2016). *Pengaruh Nilai Tukar, Pertumbuhan Ekonomi, Harga Ekspor, Terhadap Ekspor Ikan Tuna Indonesia Tahun 2002-2014 (Ekspor Indonesia Terhadap Jepang)* (Skripsi, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Setyorani, B. (2018). Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 20(1), 1-11.
- Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Wardhana, A. (2011). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor NonMigas Indonesia ke Singapura Tahun 1990-2010. *Jurnal Manajemen Akutansi*, 12(2), 99-102.